

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini penulis akan menjelaskan simpulan, rekomendasi dan implikasi berdasarkan hasil penelitian mengenai permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini. Sebagaimana yang telah dikaji pada bab sebelumnya. Sesuai dengan permasalahan yang dikaji yaitu latar belakang kehidupan R.A Kartini sehingga mempunyai pemikiran untuk memajukan pendidikan wanita Indonesia, peran Kartini bagi bangsa, cara Kartini menyampaikan pemikirannya, peran Tuan dan Nyonya Abendanon dalam pemikiran Kartini dan konsep pemikiran Kartini beserta jejak perjuangannya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi seluruh manusia. Hal ini dikarenakan sebagaimana secara umum tujuan pendidikan itu sendiri adalah memanusiakan manusia, maka dengan adanya pendidikan tersebut manusia tersebut dapat menjadi manusia yang “sesungguhnya” secara utuh. Dalam hal ini pendidikan disini bukan berarti hanya berupa pendidikan secara pikiran atau intelektual saja, melainkan pendidikan secara moral pun tidak dapat dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal ini pula yang akan menjadi kajian dalam pendidikan masa kolonial yang menjadi perhatian bagi tokoh perempuan pada masa itu. Pada masa kolonial di Indonesia, pendidikan kaum wanita menjadi terpinggirkan. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut sekolah-sekolah hanya bertujuan untuk kepentingan pemerintah, yang salah satunya sekolah untuk pegawai. Dengan demikian, kaum perempuan pada masa tersebut hanya berkewajiban mengurus rumah tangga dan tidak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini dikarenakan pada masa itu adat-istiadat masih sangat kental dianut oleh masyarakat, yang pada khususnya bagi kaum bangsawan.

Kaum perempuan dikalangan bangsawan mereka hanya diperbolehkan mendapatkan pendidikan dengan bersekolah hanya sampai sekolah dasar. Hal ini

membuat perempuan pada masa itu ketika sudah berumur 12 tahun maka diharuskan untuk “dipingit”. Pingitan yang sudah lama menjadi budaya Jawa lain halnya seperti kita benar-benar berada di sebuah layaknya penjara. Akan tetapi maksud pingitan disini adalah membatasi ruang gerak anak-anak perempuan tersebut dari pengaruh dunia luar. Tempatnya masih berada di ruang kamar rumah mereka sendiri, hanya saja ia tidak bisa berkomunikasi dengan yang lain sampai ada seorang laki-laki dari keturunan bangsawan pula yang datang untuk melamar dan menikahnya. Jangankan kaum perempuan dari kalangan rakyat biasa, anak-anak yang berketurunan bangsawan pun yang bersekolah pada masa itu merupakan hal yang tabu bagi masyarakat. Hal yang sedemikian rupanya sangat memprihatinkan ini, membuat sosok perempuan pelopor kebebasan bagi kaumnya merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan diidam-idamkan. Kartini adalah jawaban atas kebutuhan rakyat pada masa itu. Di Indonesia sendiri Kartini sudah terkenal sebagai pelopor gerakan pembaharuan bagi perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan bagi bangsanya. Konsep pendidikan wanita yang dicita-citakannya ini berpengaruh dari jiwa leluhur, dan hasil pemikirannya atas membaca buku serta menulis surat maupun bentuk tulisan lainnya.

Pada masa pingitan yang ia lakukan, Kartini tidak hanya berdiam diri saja. Keadaan di dalam “tembok keraton” itu ia gunakan sebagai tempat ia tetap berusaha untuk mencapai cita-citanya. Dari masa kecil hingga remaja, sosok Kartini ini merupakan perempuan yang berbeda dari yang lain. Sifat kritis, lincah, cerdas dan cermat yang jarang dimiliki oleh anak-anak seumurannya ini membuat ayahnya mempunyai kepercayaan bahwa Kartini akan menjadi perempuan yang hebat. Oleh karena itu, walaupun ayahnya harus menyerah pada budaya, akan tetapi dalam masa pingitan tersebut ayahnya tetap memberikan buku bacaan dan memberi saran kepada Kartini agar melakukan kegemarannya untuk menulis dengan teman maupun sahabat-sahabatnya. Hal ini dimaksudkan agar pada saat Kartini berada di ruang “pingitan” tersebut tidak mengalami kejenuhan sehingga membuat dirinya berputus asa. Pada awalnya Kartini merasa terpuak dengan keadaan tersebut. Akan tetapi, jiwa Kartini tidak akan pernah menyerah. Dalam keadaan yang sulit ini ia menggunakan kesempatan sekecil apapun untuk mewujudkan cita-citanya. Seperti halnya “tidak ada rotan akar pun jadi”, seruan

inilah yang pernah ia serukann selama pada masa pingitan. Ketika orang lain dapat melakukannya secara nyata, Kartini dengan keadaan sulit tersebut mulai menuangkan pemikiran-pemikirannya dengan menulis surat untuk teman-temannya di Belanda. Dengan menulis lah Kartini bisa menjadikan cita-citanya tercapai. Bahkan dia sampai berkata, “rampaslah semua harta bendaku, asal jangan penaku”. Hal ini menunjukkan bahwa pena menurutnya adalah senjata perjuangannya untuk menuangkan pemikiran demi terwujudnya suatu kemajuan. Kemajuan bagi kaumnya maupun bagi bangsanya.

Kiprah Kartini dalam membebaskan kaumnya dari keterbelakangan pendidikan ini bertujuan untuk kemajuan bangsanya. Seperti halnya yang ia sampaikan bahwa “perempuan sebagai pendukung peradaban”. Hal ini dikarenakan dari perempuanlah (seorang ibu) anak-anak bangsa mendapatkan awal pendidikannya. Oleh karena itu, pemikiran Kartini dalam hal ini adalah tentang baik laki-laki maupun perempuan keduanya sama-sama mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena baik laki-laki maupun perempuan keduanya bisa saling mengisi dan bekerja sama untuk memajukan suatu bangsa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Kartini bahwa “kekuatan dan kekuasaan letaknya pada persatuan”. Maka dengan bersatunya antara laki-laki dan perempuan, hal ini akan dapat mempermudah kebebasan bagi perempuan yang pada khususnya dan kemajuan bangsa pada umumnya.

Sepak terjang perjuangan Kartini bukan hanya membekas bagi bangsanya sendiri, akan tetapi beberapa bangsa lainnya juga mengakui bahwa Kartini memang layak diakui sebagai pahlawan nasional bagi bangsanya, Seperti halnya di Belanda, nama Kartini bukan lagi sesuatu hal yang asing lagi untuk didengar oleh orang-orang di Negeri Belanda. Seperti halnya yang dilakukan oleh Tuan Abendanon, dalam artikel atau tulisan-tulisannya yang lain ia sering mengutip dari surat-surat Kartini. Hal ini merupakan suatu apresiasi yang besar bagi pemikiran Kartini untuk dunia yang lainnya. Di Indonesia sendiri, setiap tahunnya kita sebagai rakyat yang cinta akan sejarah bangsanya selalu memperingati Hari Kartini. Hal ini dimaksudkan untuk mengenang jasa-jasa Kartini dan berharap wanita Indonesia lebih maju lagi demi menciptakan bangsa yang maju pula.

Kartini sebagai perintis jalan kebebasan perempuan masih mengalami banyak pertanyaan dalam masyarakat. Akan tetapi terlepas dari hal itu, kita semua harus mengakui bahwa memang karena perjuangannya, walaupun ia tidak sampai di ujung jalan, tapi selama masa hidupnya ia telah habiskan waktunya untuk memperjuangkan pendidikan bagi perempuan demi mewujudkan kemajuan bangsanya. Bahkan hingga sepekan sebelum meninggal, ia juga sempat menuliskan pemikirannya tentang wanita Indonesia dan bangsa lewat surat-suratnya. Kartini tidak akan pernah menyesal jika dirinya tidak sampai pada ujung tujuannya, akan tetapi dia bahagia telah bisa membuat api-api kecil untuk membakar semangat perjuangan kaum perempuan setelahnya dalam mendapatkan hak-hak kehidupan sebagai perempuan.

Perjuangan Kartini memang tidak berlangsung lama karena ia meninggal dalam usia yang masih muda. Nyonya Abendanon yang menjadi temannya memiliki peran yang sangat penting ketika Abendanon ini menerbitkan surat-surat Kartini. Dengan surat-surat inilah bisa dilihat mengenai pemikiran Kartini terhadap pendidikan. Setelah ia akhirnya menikah dengan R.M. Adipati Djojoadiningrat yang merupakan bupati dari Rembang, cita-cita Kartini semakin terbuka lebar dan berkembang. Dalam hal ini dikarenakan suaminya sangat mendukung pemikiran Kartini tentang pendidikan perempuan dan bangsanya. Oleh karena itu, Kartini sempat mendirikan sekolah gadis di Jepara dan Rembang pada tahun 1903 sebelum akhirnya ia meninggal dunia. Sekolah tersebutlah hasil dari pemikiran Kartini yang sesungguhnya. Menurut Kartini peran dari wanita sangatlah besar karena wanita nantinya akan menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya yang disini mempunyai peran penting dalam keluarga. Dengan hal ini sekolah yang dicita-citakan Kartini tersebut bukan hanya tentang seputar pengetahuan secara intelektual saja, akan tetapi pendidikan secara moral pun ia terapkan di sekolahnya. Mengenai kurikulum yang dipakai Kartini menginginkan kurikulum yang tidak terikat oleh kepentingan pemerintah pada masa itu. Karena sekolah-sekolah pada zaman tersebut mayoritas sekolah yang menggunakan kurikulum dari pemerintah. Dalam hal ini sekolah yang didirikan Kartini menggunakan kurikulum “ngemong”. Ia mengajarkan bagaimana sekolah tersebut bukan hanya tempat menerima pengetahuan saja melainkan sebagai rumah kedua

bagi murid-muridnya serta semua orang yang ada di dalamnya adalah keluarga. Setelah kematiannya, pemikirannya pun masih dapat kita rasakan dan lihat lewat Kartini-Kartini yang selanjutnya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan bahwa setelah satu tahun kematian Kartini yaitu pada tahun 1904 telah muncul pula Dewi Sartika dengan “Sakola Istri” di Bandung dan pada tahun 1905 Rohana Kuddus dengan “Kerajinan Amai Satia” di Kota Gedang, Pulau Sumatera. Selain itu juga dalam jejak perjuangannya ini dapat kita lihat dengan semakin berkembangnya sekolah-sekolah untuk kaum perempuan di kota-kota lainnya, khususnya di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti tahun 1913 berdiri di Jakarta, 1914 di Madiun, tahun 1916 di Malang dan Cirebon, tahun 1917 di Pekalongan, dan tahun 1918 di Indramayu, Surabaya dan Rembang. Bukan hanya itu saja, disamping itu juga telah berdiri perkumpulan-perkumpulan wanita pada tahun 1915 berdiri Pawiyatan Wanito di Magelang dan Wanito Hadi di Jepara, serta pada tahun 1918 Wanita Susilo di Pematang.

Kartini tidak sempat untuk melihat semuanya itu, akan tetapi sosok Kartini akan abadi bagi bangsa Indonesia. Sekolah-sekolah tersebut merupakan awal jejak perjuangannya, walaupun bukan ia sendiri yang membuatnya, akan tetapi dari sini bisa dilihat bahwa Kartini telah menginspirasi banyak orang, khususnya bagi kaum perempuan setelahnya. Kebahagiaan menurut Kartini adalah ketika ia dapat melihat cahaya terang dalam kegelapan. Ide-ide dan gagasan yang telah ia sampaikan lewat tulisan-tulisan indahya itu membuat kita belajar bahwa suatu perjuangan sebagai perintis jalan itu sangatlah berat. Dengan keadaan yang serba dalam ketiadaan, dalam jiwa Kartini selalu dapat membuatnya menjadi mungkin. Bagi Kartini semakin besar apa yang diinginkan, maka akan semakin besar pula proses dan rintangan yang akan dihadapi. Karena segala proses yang dihadapi tidak akan pernah mengkhianati hasilnya. Kurang lebih 100 abad yang lalu Kartini telah meninggalkan kaum dan bangsanya, akan tetapi pemikirannya akan selalu hidup di dalam jiwa perempuan-perempuan masa kini, perempuan yang dapat memperjuangkan hak-haknya secara benar dan tepat.

5.2 Implikasi

Berikut ini beberapa implikasi yang penulis sampaikan pada penulisan skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Dapat mencontoh semangat perjuangan Kartini dalam mencapai cita-citanya yang teguh pada pendirian dan tidak mengenal putus asa sebagai perwujudan untuk kemajuan bangsa.
2. Dapat menjadi pribadi yang dapat seimbang dalam mengatur keegoisan di dalam diri dan lebih mementingkan kepentingan banyak orang daripada kepentingan pribadi.
3. Dapat menjadi pribadi yang taat dan patuh kepada kedua orang tua, karena dalam apapun keinginan yang besar dari seorang Kartini, ia tidak akan terlepas untuk selalu hormat dan menghargai kedua orang tuanya.
4. Dapat mempunyai pemikiran yang maju sesuai kemajuan zamannya. Dengan hal ini maka sebagai wanita Indonesia akan mampu bersaing secara global.
5. Dapat menjadi bahan ajar di SMA kelas XI Sejarah (wajib) dengan Kompetensi Dasar sebagai berikut:
 - 3.5 Menganalisis peran tokoh-tokoh Nasional dan Daerah dalam perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia.
 - 4.5 Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan kolonial Barat.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran atau rekomendasi yang akan disampaikan oleh penulis, diantaranya:

Pertama, untuk Indonesia pada masa dewasa ini memang tidak terlalu bermasalah dalam pendidikan kaum perempuannya apabila dilihat dari segi mereka memperoleh hak untuk mendapatkan pendidikan dengan bersekolah.

Akan tetapi sekolah-sekolah tersebut masih banyak yang memposisikan sekolah hanya sebagai tempat anak-anak menerima pengetahuan dari segi intelektualnya saja. Tidak sedikit pula kejadian pendidik yang memperlakukan peserta didiknya dengan cara kekerasan. Tidak sedikit pula peserta didik yang berani untuk mencela, menghina dan berkata tidak sopan di depan pendidik (gurunya). Hal ini tentu saja sangat disayangkan, sudah mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan tetapi tidak dapat menggunakannya secara benar dan tepat. Oleh karena itu, dalam hal ini pendidikan moral di bangsa ini harus lebih diperhatikan lagi.

Kedua, bagi para perempuan khususnya perempuan Indonesia, hasil penelitian ini dapat membantu untuk meningkatkan semangat perjuangan dalam membangun keluarga untuk bangsa kita yang tercinta. Dengan beberapa gambaran perjuangan Kartini yang penulis telah paparkan lebih lanjut dan mendalam, hal ini dimaksudkan agar kita sebagai generasi penerus bangsa dapat mempertahankan serta memperjuangkan kembali pendidikan bangsa kita untuk menjadi lebih baik lagi. Seorang wanita semasa hidupnya telah ditakdirkan menjadi 3 bagian, anak gadis, istri dan seorang ibu bagi anak-anaknya yang tentu saja mempunyai peran penting juga bagi bangsa kita kedepannya. Maksud perjuangan Kartini adalah bagaimana kita dapat menjadi sosok perempuan yang maju dalam pendidikan tanpa melupakan kodratnya sebagai ibu di dalam sebuah keluarga.

Ketiga, bagi para pembaca hasil penelitian ini, khususnya yang tertarik pada keilmuan sejarah, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan khususnya mengenai sejarah pendidikan wanita pada masa kolonial dan pemikiran Kartini tentang pendidikan wanita pada masa itu serta keterkaitan pemikiran Kartini dalam kemajuan bangsa. Dengan hal ini dapat dijadikan sebagai materi tambahan pada pelajaran sejarah di sekolah menengah tentang bagaimana peran perempuan sebagai pendukung peradaban bangsa dan bisa menghubungkannya dengan sosok Kartini serta pemikirannya.

Keempat, bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan tema atau kajian yang sama, sesungguhnya hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Dalam hal ini masih ada bagian-bagian dari pembahasan dalam skripsi yang dapat diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam.

Misalnya seperti bagaimana pemikiran Kartini dari bidang lainnya selain pendidikan wanita. Karena jika diteliti lebih lanjut pemikiran Kartini itu bukan hanya berbicara tentang pendidikan dan kaum perempuan, serta tema atau kajian lain sebagainya tentang Kartini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.